

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film 1917 adalah film drama perang dengan sutradara oleh Sam Mendes ini, dirilis pada tahun 2019 dan tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 20 Januari 2020. Film 1917 yang dibuat oleh Sam Mandes ini meraup tanggapan positif dari para penikmat film dan kritik internasional. Sam Mandes selaku sutradara film membanggakan sejarah dalam perfilman dunia dengan prestasi pembuatan film 1917, pencapaian besar yang didapat tentu tidak mudah untuk diperoleh Sam Mendes dan para kru film, dalam proses pembuatan film membutuhkan waktu yang cukup lama karena semua itu harus dipersiapkan dengan detail dan keseriusan dalam tim, oleh sebab itu sutradara dan kru butuh keseriusan dalam pembuatan film untuk menggunakan teknik *one-shot*.

Setelah tahapan produksi selesai dan sudah tayang di berbagai penjuru dunia, film ini masuk kedalam nominasi *British Academy of Film and Television Arts* (BAFTA) dan mendapatkan enam penghargaan, film ini memenangkan kategori *Best Picture* dan *Best Director* dari Golden Globe. Disisi lain film ini juga masuk ke dalam nominasi bergengsi yaitu Academy Award atau yang disebut juga dengan piala Oscar. Dari deretan film – film terkenal yang masuk kedalam 10 nominasi, diantaranya ada film 1917 yang berhasil memenangkan tiga piala Oscar 2020. Film ini memenangkan kategori *Best Sound Mixing*, *Sinematografi* dan *Visual Effects* terbaik yang dimana mengalahkan film *Avangers: End Game*, *The Irishman*, *Star Wars: The Rise Of Skywalker* hingga *The Lion King*. (Wahyu, 2020)

Film 1917 pertama kali diputar di Royal Film Performance pada 4 Desember 2019 lalu, kemudian dirilis dipasar Amerika Serikat dan Inggris Raya, masing-masing pada tanggal 25 Desember 2019 dan 10 Januari 2020. Pada awalnya rilis, film ini selama seminggu sudah meraup pendapatan yang sangat fantastis yaitu 103,9 juta dolar AS atau sekitar 1,45 miliar rupiah dari kawasan Amerika dan Kanada, film ini juga mendapat tanggapan positif dari para penikmat film dan kritik internasional. Dengan pencapaian dan kerja

keras, film ini berhak mendapatkan banyak penghargaan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. BAFTA Awards (2020)
2. Academy Award (Oscar 2020)
3. Producers Guild of America Award (2020)
4. America Society of Cinematographers Award (2020)
5. Critics' Choice Movie Awards (2020)

(Wayan Diananto, 2020)

Pencapaian pada film 1917 khususnya Perang Dunia I yang sangat jarang diekspos ini membuat heboh di dunia perfilman yang bertemakan perang. Membuat film perang di era modern, apalagi sudah banyak sekali film perang sebelumnya yang sukses besar, merupakan tantangan tersendiri yang harus dijawab oleh seorang sineas kaliber Oscar, Sam Mendes. Dan dia mampu menjawab dan memenuhi harapan kita semua. Kisah film yang hanya memiliki setting waktu yang singkat untuk diceritakan, digelar oleh Sam Mendes dengan teknik *one long takes* yang membuat kita merasakan pengalaman baru dalam menonton film, yaitu menyaksikan situasi perang secara *real time*. Oleh sebab itu film ini dibagi menjadi dua adegan panjang dimana pada awal film hingga Will pingsan dan setelah itu dia siaman hingga ke akhir film. Semua disungguhkan secara *real time*.

Disisi lain, *cinematographer* Roger Deakins yang pernah bekerja sama dengan Sam Mendes dalam film *Skyfall* ini, mereka menampilkan kerja kamera yang dinamis dan mampu menangkap semua area yang dibutuhkan dalam cerita yang mampu membuat seperti terasa berada di sana bersama para karakternya. Sam Mendes menjelaskan pada Cinemablend, “hal ini berkaitan dengan fakta bahwa saya ingin film ini memiliki seting waktu siang hingga senja dan kemudian dari malam hingga fajar”. Sam Mendes sebagai pembuat film tersebut ingin menjadikannya dalam dua adegan panjang saja, agar ingin membawa penonton seperti masuk ke dalam halusinasi dan lebih mendekati mimpi yang menjadi kenyataan.

Pada awal film ini mau dibuat oleh sutradara Sam Mendes, dia menerima tantangan untuk membuat film *one shot* yang pasti tidak mudah untuk di buat, karena banyak resiko yang harus diambil dari sutradara. Sam Mendes mengakui bahwa tantangan terbesar dari pembuatan film ini dengan modal yang sedikit yaitu \$100 juta USD atau sekitar 1,3 triliun rupiah, yang dimana dalam pembuatannya harus berurusan dengan medan perang dan melakukan adegan – adegan yang intensif dalam satu bagian selama 65 hari syuting. Harapan Sam Mendes sebagai sutradara film ini ternyata dijawab dengan respon yang sangat baik dari penonton yang membuat film ini menjadi film *box-office* pertama ditahun 2020 dengan pendapatan \$159 juta USD di Amerika saja dan \$384 juta USD untuk peredarannya di seluruh dunia. Ketika tanyang di Indonesia, film ini juga masuk kedalam deretan teratas *box-office*. Film ini memperoleh rating 8,6 dari IMDb dan mengalahkan Avengers: Endgame (2019) dengan rating 8,5.

Masuknya 1917 di Indonesia, film ini mendapatkan jumlah penonton yang cukup banyak pada awal rilisnya di Indonesia dengan jumlah 263.000 penonton. Berjalannya waktu penayangan film 1917 selama lima minggu berada di tangga *box office* bioskop Indonesia, film 1917 ini membukukan pendapatan \$103,9 juta USD atau sekitar 1,45 miliar rupiah, oleh sebab itu 1917 ini menggeser deretan – deretan film yang berada di puncak *box office*, karena karya dari sang sutradara Sam Mendes membuat kesan yang berbeda pada film yang bergenre perang ini agar penonton terasa berada di dalam film tersebut dan bisa merasakan ketegangan dalam Perang Dunia I. (Dina Fitri Anisa, 2020)

Film yang berdurasi 1 jam 59 menit ini di isi oleh beberapa peran utama yaitu George Mackey (Lance Corporal William), Mark Strong (Captain Smith), Andrew Scott (Lieutenant Leslie), Richard Madden (Lieutenant Joseph Blake), Colin Firth (General Erinmore), Benedict Cumberbatch (Colonel Mackenzie), Colin Firth (General Erinmore), Daniel Mays (Sergeant Sanders), Teresa Mahoney (Teresa Mahoney), Dean Carles-Chapman (Koprak Blake). Disisi lain pemeran utama bahkan pemeran pembantu yang ada di dalam film

tersebut, dipilih langsung oleh sutradara Sam Mendes sendiri agar bisa berjalan dengan sempurna dalam tahap produksinya dan pra produksi, sutradara yang turun langsung mengatur 500 pemain film 1917 dalam produksinya.

Dalam Film ini bertemakan tentang Perang Dunia I, Sam Mandes sebagai sutradara mendapatkan sebuah ide cerita ini dari kisah sang kakek yang pada saat itu ikut serta dalam peperangan, lalu dia berambisi untuk menjadikannya ke dalam sebuah film. Oleh sebab itu Sam Mandes menceritakan ke dalam film apa yang sang kake ceritakan yang dimana pada saat tanggal 6 April 1917, berdasarkan pengamatan udara, pasukan Jerman yang mundur dari wilayah *Western Front* di utara Prancis bukan kembali ke negaranya tetapi melakukan langkah strategis untuk menuju *Hindenburg Line*, wilayah pertahanan Jerman dan menunggu pasukan Inggris yang menuju wilayah itu.

Pasukan Jerman ini bermaksud untuk mengalahkan pasukan Inggris dengan kekuatan artileri mereka. Karena kerusakan alat komunikasi, yaitu telepon lapangan, Jendral Erinmore mengutus dua prajurit yaitu Kopral William Schofield dan Kopral Thomas Blake yang di tugaskan untuk mengantarkan sebuah surat kepada Kolonel Mackenzie, karena di masa itu belum ada alat komunikasi jarak jauh. Akhirnya Jenderal Erinmore yang di perankan oleh Colin Firth meminta dua prajuritnya Kopral Thomas Blake yang diperankan oleh Dean-Charles Chapman dan Kopral William Schofield yang diperankan oleh George Mackay yang di tugaskan untuk mengantarkan surat yang dimana di dalam surat tersebut ada pesan peringatan. Kebetulan, kaka Blake merupakan salah satu dari 1.600 serdadu yang berada dibarisan terdepan. Sang pengantar pesan diperintahkan agar menyampaikan surat untuk memerintahkan agar mundur kembali ke pangkalan perang, karena pasukan tentara Jerman telah membuat sebuah jebakan untuk membunuh para pasukan Inggris yang masuk ke perangkapnya.

Mereka berdua melintasi wilayah tidak bertuan untuk sampai ke daerah yang ditinggalkan pasukan Jerman. Di barak bawah tanah mereka menemukan ranjau yang meledak karena kabelnya tersentuh oleh tikus. Kopral William

Schofield pada saat itu hampir saja terkena ledakan jika tidak diselamatkan oleh Kopral Thomas Blake. Kemudian mereka sampai di peternakan dimana sebuah pesawat Jerman jatuh karena tembakan pesawat sekutu. Mereka yang berniat menyelamatkan pilot pesawat Jerman, tetapi ketika dia menyelamatkan pilot itu justru menusuk Kopral Thomas Blake kemudian ditembak mati pilot dari Jerman tersebut oleh Kopral William Schofield. Berusaha menenangkan Kopral Thomas Blake saat maut menjemputnya, Kopral William berjanji akan menyampaikan pesan itu dengan selamat dan menemukan kaka dari Kopral Thomas Blake.

Setelah itu Kopral William melanjutkan perjalanan menuju pasukan terdepan. Sebelum sampai sana, Kopral William bertemu dengan tentara Jerman, dia berhasil membunuh seorang tentara dan berlari lalu terjun ke sungai. Sesampainya setelah dia terbawa arus dan pada akhirnya sampai di tepi sungai, Kopral William masuk ke dalam hutan, lalu dia bertemu dengan pasukan D yang merupakan pasukan terakhir dalam rencana penyerangan. Saat pasukan bergerak, Kopral William berusaha menemukan Kolonel Mackenzie, dia sampai nekat berlari di medan pertempuran seiring pasukan Inggris menyerang. Akhirnya Kopral William berhasil menemukan Kolonel Mackenzie dan langsung menghentikan penyerangan. Kopral William juga berhasil menemukan kaka dari Kopral Thomas, dan menceritakan semua kejadian yang dialami oleh Kopral Thomas serta menyerahkan kalung nama miliknya.

Dalam rangkaian film 1917 dari kegiatan media studio dimulai dari tahap pra produksi lalu produksi. Dari pembuatan naskah sekaligus sutradara film 1917 dipegang langsung oleh Sam Mendes sendiri, karena cerita Perang Dunia ke I ini didapat dari kakenya, lalu Sam Mendes mengutarakannya untuk dibuatkan filmnya. Dalam pembuatannya Sam Mendes berambisi dan meminta untuk sang *sinematografer* Roger Deakins sebagai teknik pengambilan gambar, meski tidak sepenuhnya *one shot*, Roger menggunakan berbagai teknik lihai untuk membuat pergantian adegan di film 1917 berjalan mulus.

Disisi lain dalam film 1917, para actor diwajibkan mengikuti pelatihan koreografi selama enam bulan sebelum syuting dimulai. Mereka juga diharuskan banyak belajar tentang Perang Dunia I. Selama para actor fokus berlatih, tim tata produksi membangun lokasi syuting berupa parit militer dan puing – puing bangunan di wilayah selatan Inggris dan Skotlandia. Oleh sebab itu didalam rangkaian film satu kali take dalam syuting 1917 bisa menghabiskan waktu enam hingga delapan menit. Jika terjadi satu kali kesalahan, para actor dan kru harus mengulang dari awal. Disisi lain tim *Casting Director* dari film 1917 juga bekerja ekstra dalam mengumpulkan ratusan pria untuk menjadi pasukan tentara militer. Pada saat pra produksi, seluruh kru film 1917 setiap harinya harus menunggu sampai cuaca mendukung untuk mulai syuting demi mendapatkan penggambaran kondisi zaman perang dengan sempurna.

Selain itu Sam Mendes meminta kepada tim *art director* dan tata produksi untuk membuat miniature bentuk lokasi syuting 1917 sebelum mulai mengerjakan versi nyatanya. Lalu Sam Mendes ingin membuat film ini seperti nyata dalam perang, dia tidak ingin menggunakan CGI untuk pembuatan film 1917, agar penonton melihat ratusan tentara serta kondisi zaman perang yang disaksikan benar – benar nyata. (Dhany Wahyudi, 2020)

Film 1917 ini membahas dari segi semiotika Charles Sanders Peirce yaitu segi tanda ikon, indeks, dan simbol. Film ini dibangun dengan banyak tanda. Alasan dipilihnya teori Peirce dalam penelitian ini karena berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Teori Peircemenjadi yang mutakhir yang paling banyak dipakai dalam berbagai bidang, tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis), serta deskripsi structural dari semua sistem penanda (Sobur, 2009:97).

Semiotika penting dalam dunia perfilman yaitu penggunaan tanda ikonis yang mengandung makna tertentu dan menggambarkan sesuatu. Metode semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sebuah film, karena berisikan tentang bidang kajian yang relevan untuk analisis tersebut. Kajian semiotika

sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengiriman, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. (Sobur, 2013:15).

Berdasarkan pada latar belakang diatas yang sudah di jelaskan, saya tertarik mengangkat topik film dari karya Sam Mendes dengan pendekatan semiotika yang berjudul 1917 untuk mengetahui segala aspek yang terjadi saat pembuatan film ataupun setelahnya. Maka penelitian ini untuk mengetahui “Analisi Film 1917 Karya Sam Mendes Menggunakan Pendekatan Semiotika Charles SandersPierce”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak karya film yang memperoleh penghargaan internasional tetapi sayangnya jumlah penonton yang kurang.
2. Banyak film perang telah diproduksi dengan jumlah penonton yang sedikit.
3. Tidak semua penonton memahami makna yang ada di film perang pada saat produksi.
4. Film perang yang di buat oleh Sam Mendes belum pernah dikaji menggunakan pendekatan semiotika oleh peneliti di Indonesia.
5. Penelitian ini ingin melihat film 1917 karya Sam Mendes menggunakan pendekatan semiotika.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembatasan masalah akan di batasi untuk lebih berfokus pada penelitiannya yaitu pendekatan semiotika yang dilakukan pada film 1917 dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana pendekatan semiotika yang dilakukan pada film 1917?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis isi dari film 1917 terkait semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan *Representament, objek, interpretan*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat secara akademis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Akademis

Bahwa penelitian ini bermanfaat dalam kajian media khususnya film yang menggunakan teori Charles Sanders Pierce dapat memberikan gambaran mengenai analisis film 1917 karya Sam Mandes. Serta dapat menjadi salah satu referensi, guna menambahkan pengetahuan bagi yang membacanya dan memberi wawasan yang berhubungan tentang makna representament, objek, dan interpretant.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penelitian



berikutnya yang mengkaji film dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.